

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar manusia pada berbagai kebutuhan, karena itu komunikasi merupakan bagian dari kehidupan. Dalam keseharian, manusia lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dengan orang lain daripada aktivitas yang lainnya, dan dapat dipastikan bahwa manusia berkomunikasi hampir disemua aspek kehidupan. Lebih dari itu, Mead (1950) (dalam Enjang AS, 2009: 9) mengatakan, “*Human are talked into humanity*”.

Berkomunikasi begitu penting bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari perspektif agama bahwa Tuhanlah yang mengajari manusia berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. al-Quran mengatakan: Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara Q.S Ar-Rahman ayat: 1-4 .

الرَّحْمَنُ - ١ - عَلَّمَ الْقُرْآنَ - ٢ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ - ٣ - عَلَّمَهُ الْبَيَانَ - ٤ -

Artinya : “Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan al-Quran. Dia Menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”

Perhatikan pula ayat ayat berikut Q.S Al-Baqarah ayat: 31-33

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - ٣١ -
 قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ - ٣٢ - قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ
 ٣٣-

Artinya:” Dan Dia Ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia Perlihatkan kepada para malaikat, seraya Berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” Mereka menjawab, “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau Ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.” Dia (Allah) Berfirman, “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia Berfirman, “Bukankah telah Aku Katakan kepadamu, bahwa Aku Mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku Mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?”

Komunikasi merupakan sesuatu yang penting bagi setiap aspek kehidupan apapun bentuk hubungan yang dilakukan, profesi yang ditekuni, kebutuhan yang ingin didapatkan karena komunikasi senantiasa menyertai pada setiap derap langkah kehidupan. Sayangnya, karena dianggap sesuatu yang biasa digunakan dalam setiap sisi kehidupan, komunikasi dilupakan dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak perlu dipelajari secara khusus. Dengan demikian, agar dapat berkomunikasi secara efektif maka mempelajari komunikasi merupakan sesuatu yang penting.

Tahap awal untuk memahami komunikasi adalah mencoba mendefinisikan kata komunikasi itu sendiri. Langkah demikian dianggap perlu, karena komunikasi merupakan sesuatu yang abstrak dan memiliki banyak arti, bahkan karena familiar dan populernya. Kata komunikasi disebut sebagai kata atau konsep yang kelebihan makna, sehingga para pakar

berupaya mendefinisikannya meskipun hingga saat ini belum ada satu definisi tunggal yang disepakati bersama.

Hal ini terjadi karena komunikasi dibesarkan oleh banyak disiplin ilmu dan banyak orang yang berkepentingan dengan komunikasi. Di sisi lain, orang-orang yang berusaha mendefinisikan dan berkepentingan itu memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga wajar jika diantara mereka memiliki rumusan yang berbeda pula. Misal, ahli psikologi yang mempelajari perilaku individu, melihat komunikasi sebagai suatu jenis perilaku tertentu. Sedangkan seorang sosiolog yang memfokuskan kajiannya pada proses interaksi masyarakat dan sosial, lebih melihat sisi komunikasi sebagai salah satu dari beberapa faktor sosial.

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi (Syaiful Bahri Djamarah 2014: 10).

Bahkan sejak manusia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat manusia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial. Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya komunikasi disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*).

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Umumnya komunikasi dilakukan menggunakan kata-kata yang

dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain (Jalaluddin Rahmat 2011: 13)

Komunikasi tidak bisa dipungkiri kontribusinya dalam kehidupan manusia, khususnya dalam proses interaksi antar manusia. Oleh karena itu komunikasi memiliki kontribusi pada setiap sisi kehidupan termasuk ketika seseorang melakukan konseling.

Dalam proses konseling, seorang konselor tidak dapat menghindari komunikasi karena komunikasi dijadikan sebagai alat untuk membantu klien, baik dalam proses mengumpulkan informasi mengenai masalah dari klien maupun sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah klien. Karena itu, komunikasi lebih dari sekedar untuk mengumpulkan informasi, namun dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah salah satu faktor determinan bagi suksesnya konseling.

Istilah konseling menurut James F. Adams (dalam Chodijah 2016: 17) adalah ‘Pertalian timbal balik antara dua orang individu, seseorang (konselor) membantu yang lain (konseli), untuk lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.’

Konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang pembimbing (konselor) kepada seseorang konseli (klien, terbimbing, seseorang yang memiliki problem) untuk mengatasi problemnya dengan jalan wawancara dengan maksud agar klien tersebut mengerti lebih jelas tentang problemnya sendiri dan memecahkan problemnya sendiri sesuai dengan kemampuannya dengan mempelajari saran-saran yang diterima dari konselor (Satriah, 2017: 73).

Dalam struktur sosial tatanan yang paling rendah yaitu keluarga. Keluarga merupakan persekutuan hidup yang paling dasar dan pangkal dari kehidupan masyarakat. Jadi mutu kehidupan masyarakat akan sangat tergantung dari mutu keluarga-keluarga yang mendukung kehidupan masyarakat. Sebuah keluarga bahagia, sejahtera lahir dan batin, hidup cinta-mencintai dan kasih mengasihi, dimana suami bisa membahagiakan istri, sebaliknya istri bisa membahagiakan suami, dan keduanya mampu mendidik anak yang shalih dan shalihah, yaitu anak-anak yang berbakti kepada kedua orang tua, kepada agama, masyarakat dan bangsanya.

Namun berbeda dengan anak-anak yang berada di panti asuhan, panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Anak yang tinggal di panti asuhan bukan berarti lepas dari permasalahannya yang di tinggalkan ayahnya, ibunya atau bahkan ditinggalkan keduanya. Dengan begitu mereka tentu mempunyai permasalahan yang baru yaitu berbagai permasalahan psikologis bagi anak panti asuhan, karena banyak kebutuhan-kebutuhan psikologis yang belum

terpenuhi seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, serta harapan yang kabur tentang kehidupan sosialnya. Kebanyakan dari mereka merasa berbeda dengan anak yang lainnya. Mereka akan terasa terbebani dengan nasib yang mereka terima sekarang.

Di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung terdapat 23 orang anak. Anak-anak tersebut memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Seorang anak dengan anak lain tentunya memiliki sifat bawaan yang berbeda pula, ada anak yang sopan, penurut, mandiri, pintar, selain itu ada pula anak yang masih manja, hiperaktif dan ada juga anak yang belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru sehingga anak ini selalu menangis histeris karena dia merasa berbeda antara kehidupannya di panti asuhan dengan di rumahnya. Adapun anak yang pesimis, pemalu, pendiam, sulit diajak berkomunikasi, senang menyendiri, tidak suka keramaian itu merupakan salah satu ciri anak yang memiliki kepribadian introvert, dari 23 orang anak di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung terdapat empat orang anak yang memiliki kepribadian introvert.

Menurut Jung (dalam Purwa Atmaja 2013: 216) 'Dikatakan bersikap introvert jika sikap kesadaran seseorang mengarah kedalam dirinya sendiri.' Manusia yang mempunyai tipe sikap *introvert* umumnya mempunyai minat pokok pada dunia subjektif yang dijadikan sebagai asas-asas pertimbangan. Selain hal itu, orang dengan sikap bertipe *introvert* suka tenggelam dalam dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan dalam berkomunikasi secara langsung tentang permasalahan yang dihadapi sehingga dapat memperbaiki kepribadian *introvert* anak panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Untuk dapat mengetahui perubahan ini dilakukan dengan komunikasi konseling dengan pendekatan interpersonal, metode tidak langsung dan metode langsung.

Komunikasi konseling yang dilakukan di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung bagi anak yang memiliki kepribadian *Introvert* yaitu melalui komunikasi tidak langsung dengan menggunakan handphone atau media sosial sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan pembimbing. Karena kurangnya keterbukaan dan keberanian anak asuh untuk berkomunikasi langsung maka anak asuh cenderung menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan pembimbing. Setelah metode tidak langsung berjalan dengan baik maka pembimbing mencoba melakukan komunikasi langsung dengan anak asuh mengenai permasalahan yang dialaminya, karena dengan berkomunikasi langsung bukan sikap verbalnya saja yang terlihat akan tetapi sikap non-verbal pun akan terlihat, dan ada pula metode kelompok, metode ini dilakukan dengan membentuk kelompok kecil, pembimbing memberikan materi keagamaan yang dikemas dengan menarik melalui permainan agar anak asuh dapat melakukan komunikasi langsung kepada siapapun.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Khususnya bagi anak panti asuhan yang memiliki kepribadian *introvert* karena tidak mempunyai kepercayaan untuk berkomunikasi langsung dengan

orang lain. Maka dari itu peneliti membuat penelitian mengenai **Proses Komunikasi Konseling terhadap Anak Panti yang Memiliki Kepribadian *Introvert*** dimana penelitian itu dilaksanakan di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi anak asuh yang berkepribadian *introvert* di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung ?
2. Bagaimana proses komunikasi konseling terhadap anak asuh yang memiliki kepribadian *introvert* ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai setelah dilakukan komunikasi konseling terhadap anak asuh yang memiliki kepribadian *introvert* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi anak asuh yang berkepribadian *introvert* di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.
2. Untuk mengetahui proses komunikasi konseling terhadap anak asuh yang memiliki kepribadian *introvert*.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai setelah dilakukan komunikasi konseling terhadap anak asuh yang memiliki kepribadian *introvert*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan sumbangann hasil penelitian bagi perkembangan ilmu dan memperkaya khazanah keilmuan terhadap bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi peneliti menambah pengalaman dalam melakukan penelitian tentang masalah yang terjadi.
- b. Bagi PSAA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung memberikan masukan tentang permasalahan yang sedang terjadi dan usaha dalam menyelesaikan masalah dan menjadi masukan pula bagi para pembimbing panti dalam berkomunikasi dengan anak asuhnya.
- c. Bagi pihak lain untuk memberikan pengetahuan tentang komunikasi konseling terhadap anak panti yang memiliki kepribadian *introvert*. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan tentang anak panti yang memiliki kepribadian *introvert* melalui komunikasi konseling.

E. Landasan Pemikiran

Komunikasi konseling dalam proses pemberian layanan bimbingan konseling dapat berpengaruh dalam keberhasilan konseling. Komunikasi merupakan proses yang melaluinya kita dapat memahami orang lain, dan gilirannya berusaha untuk dapat dipahami orang lain. Proses itu dinamis

berubah dan berganti secara konstan dalam merespon setiap situasi secara keseluruhan. (Enjang, 2009: 14)

Dilihat dari fungsinya komunikasi yaitu pertama, sebagai informasi yang berarti pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan bereaksi secara jelas akan kondisi kondisi dalam mengambil keputusan. Kedua, sebagai komunikasi instrumental, menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Ketiga, sebagai komunikasi ekspresif, berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Keempat, sebagai komunikasi sosial, mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tegangan dan tekanan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memufuk hubungan dengan orang lain. Kelima, sebagai komunikasi ritual, komunikasi ritual biasanya dapat terlihat pada suatu komunitas yang melakukan upacara-upacara yang disebut oleh para antropolog sebagai *rites of passage*, seperti upacara kelahiran, upacara pernikahan, siraman, dan lain-lain dalam acara tersebut orang-orang biasanya mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku simbolik (Basofi, 2012: 14-19)

Dari segi bentuknya menurut (Enjang, 2009: 17-18) komunikasi dikelompokkan kedalam beberapa bagian yaitu 1) komunikasi antar pribadi, 2) komunikasi intrapribadi, 3) komunikasi kelompok, 4) komunikasi masa.

Sedangkan dilihat dari unsur-unsur komunikasi terdapat beberapa unsur yaitu:

1) komunikator, orang yang menyampaikan pesan 2) komunikan, orang yang menerima pesan, 3) pesan, pernyataan yang didukung oleh lambang atau aksesoris lainnya, 4) media, sarana atau aturan yang mendukung pesan apabila dapat dijadikan alat.

Ciri-ciri efektifitas komunikasi antarpribadi menurut Kumar (Wiryanto, 2005:36) bahwa ciri-ciri komunikasi antarpribadi tersebut yaitu :

- a. Keterbukaan (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
- b. Empati (*Empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- d. Rasa positif (*Positivines*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi tidak bisa dipungkiri kontribusinya dalam kehidupan manusia, khususnya dalam proses interaksi antar manusia. oleh karena itu komunikasi memiliki kontribusi pada setiap sisi kehidupan termasuk ketika seseorang melakukan konseling.

Dalam proses konseling, seorang konselor tidak dapat menghindari komunikasi karena komunikasi dijadikan sebagai alat untuk membantu klien, baik dalam proses mengumpulkan informasi mengenai masalah dari klien maupun sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah klien. Karena itu, komunikasi lebih dari sekedar untuk mengumpulkan informasi, namun

dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah salah satu faktor determinan bagi suksesnya konseling.

Istilah konseling menurut James F. Adams (dalam Chodijah 2016: 17) adalah ‘Pertalian timbal balik antara dua orang individu, seseorang (konselor) membantu yang lain (konseli), untuk lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.’

Konseling bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi dari kapasitasnya. Fungsi konseling meliputi pencegahan, penyaluran, penyesuaian, perbaikan dan pengembangan. Konseling merupakan proses bantuan pemecahan masalah antara pribadi satu dengan pribadi lainnya yang diungkapkan melalui komunikasi dan ekspresi (komunikasi verbal dan non verbal) konseli mengutarakan masalah yang dihadapinya dengan berkomunikasi. Klien atau konseli yang tidak sempurna percakapannya (bisu) atau disebabkan oleh terlampau berat masalah yang dihadapi oleh konseli sehingga berakibat gugup atau terbata-bata hingga percakapan tidak dipahami secara jelas, maka biasanya menyampaikan masalahnya melalui komunikasi simbol yaitu dengan menggunakan alat bantu atau komunikasi tidak langsung hingga mempermudah proses penguraian masalah.

Di dalam aktivitas sehari-hari seseorang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Oleh karena itu kepribadian terbagi kedalam beberapa tipe dan

memiliki ciri-ciri tertentu sehingga ciri-ciri tersebut ada yang sifatnya terbuka dan ada yang tertutup.

Dengan demikian secara etimologi, “kepribadian” berasal dari bahasa Latin, yaitu kata “persona” yang berarti “topeng”. Pada awalnya kata topeng ini digunakan oleh para pemain sandiwara. Kemudian, lambat laun kata ini menjadi suatu istilah yang mengacu pada gambaran sosial yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain istilah ini sering digunakan untuk melukiskan keadaan atau penampilan fisik seseorang, gaya bicaranya, semangat, dan daya tarik yang dimilikinya (Rapy Sapuri, 2009: 149)

Secara etimologi introvert berarti tertutup. Dalam pandangan psikologi kepribadian, orang yang memiliki tipe introvert selalu mengarahkan pandangan pada dirinya sendiri. Artinya tingkah lakunya ditentukan oleh apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Dunia luar baginya tidak banyak berarti dalam bertingkah laku dan sangat sedikit beraktivitas dengan lingkungan dan biasanya dikenal dengan pendiam dan sukar diselami jiwanya (Rapy Sapuri, 2009: 154)

Jung dalam buku (Rahmat Hidayat, 2011: 50) menyatakan tipe-tipe psikologis berdasarkan kombinasi antara sikap dan fungsi-fungsi psikologis, yaitu sebagai berikut.

a. Tipe *Ekstrovert Thinking*

Orang dengan tipe ini hidup terbatas sesuai dengan aturan masyarakat, cenderung untuk menekan perasaan dan emosinya. Tujuan dari semua aspek dalam hidup menjadi dogmatic dalam pemikiran opini. Mereka mungkin dipandang sebagai orang yang kaku dan dingin.

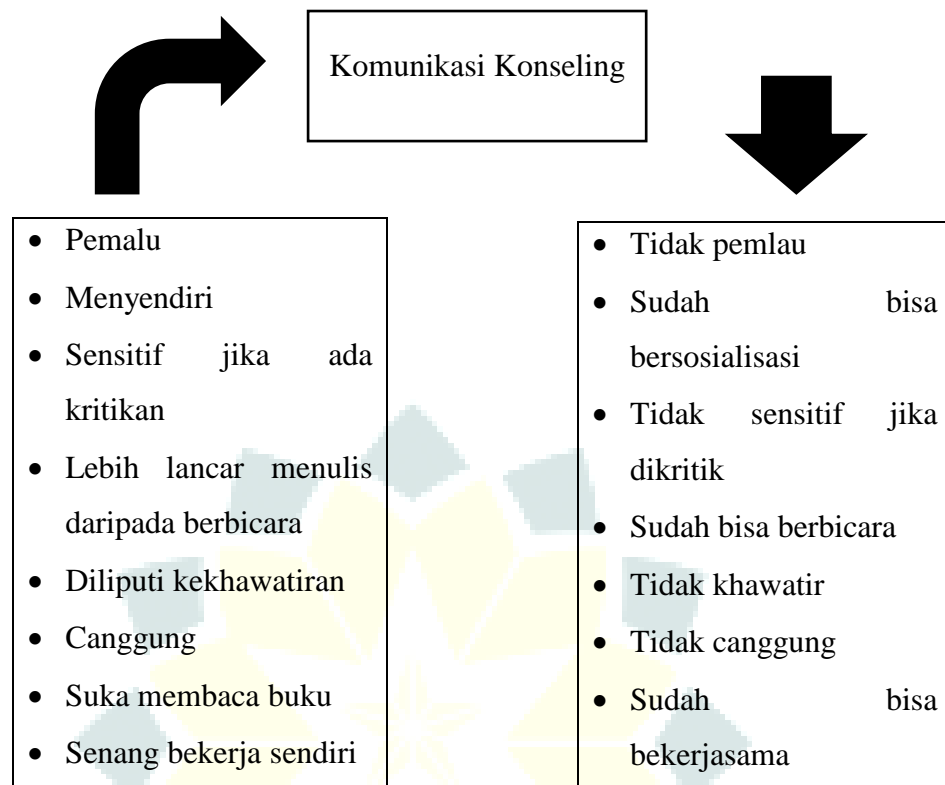
- b. Tipe *Introvert Thinking*
Orang yang tidak dapat bersama dengan orang lain dalam kurun waktu yang lama, dan kesulitan untuk mengomunikasikan ide-idenya. Orang tipe ini lebih memfokuskan kepada pemikiran ketimbang perasaan, dan memiliki keputusan praktis yang sedikit lebih mendalam terhadap privasi.
- c. Tipe *Extrovert Feeling*
Orang dengan tipe ini cenderung untuk menekan pikiran dan lebih emosional. Patuh terhadap nilai-nilai tradisional dan kode moral yang mereka punyai. Mereka umumnya, responsif secara emosional, mudah berteman, dan mudah bersosialisasi.
- d. Tipe *Introvert Feeling*
Orang dengan tipe ini suka menekan pemikiran rasional, memiliki kemampuan emosi yang mendalam, tetapi menghindari diri untuk mengekspresikannya keluar. Mereka terlihat misterius, tidak dapat disentuh dan cenderung pendiam dan kekanak-kanakan.
- e. Tipe *Extrovert Sensing*
Orang dengan tipe ini memfokuskan diri kepada kesenangan dan kebahagiaan, mencari pengalaman baru, sangat berorientasi pada dunia nyata, dan adaptif terhadap berbagai jenis orang dan perubahan situasi. Cenderung ramah dan mempunyai kepastian yang tinggi untuk menikmati hidup.
- f. Tipe *Introvert Sensing*
Orang tipe ini terlihat pasif, tenang, dan terpisah dari dunia sehari-hari. Terlibat dalam aktivitas kemanusiaan dengan melakukan berbagai perbuatan baik dan menyenangkan. Mereka adalah orang yang sensitif secara estetik, ekspresif dalam seni atau musik dan cenderung untuk menekan intuisinya.
- g. Tipe *Extrovert Sensing*
Orang dengan tipe ini mencari kesuksesan dalam bisnis dan dunia politik, karena mereka memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi setiap kesempatan. Orang-orang tersebut menarik, memiliki ide-ide baru, dan cenderung kreatif.
- h. Tipe *Introvert Sensing*
Orang tipe ini mencari memfokuskan pada intuisi orang. Sangat sedikit memiliki kontak dengan dunia nyata. Tipe orang yang visioner dan pengkhayal-penyendiri, kurang peduli terhadap hal-hal yang bersifat praktis dan kurang dapat memahami orang lain Jung (dalam Rahmat Hidayat, 2011: 50).

Dengan demikian tipe kepribadian introvert lebih menyenangi membaca buku berjam-jam dari pada berbicara dan bergaul dengan orang lain. Disamping itu, mereka memiliki IQ yang tinggi dan sangat teliti. Tipe

kepribadian introvert ini banyak diliputi “Kekhawatiran, pemalu, canggung dan sukar menyesuaikan diri dan mengekspresikan diri. Sebagai orang yang pemalu dan sukar bergaul maka jiwanya tertutup dan kurang menarik hati orang lain” (Rafi Sapuri, 2009: 155)

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi pengelompokannya menjadi: ” 1) metode komunikasi langsung atau metode langsung dan 2) metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung”. (Aunur R. Faqih, 2004: 53)

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.



F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah “Sebagai berikut lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data” (Pedoman Skripsi, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014: 72)

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung yang beralamat di Jl. A. H. Nasution No. 140 Sukamiskin Kota Bandung. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian mudah dijangkau, sehingga memudahkan dalam pengambilan data.
- b. Setelah peneliti mengamati dan observasi pada tanggal 17 Oktober 2017 bahwa panti asuhan Muhammadiyah yang beralamat di Jl. A. H Nasution No. 140 Sukamiskin Kota Bandung memiliki ciri khas tertentu karena di dalamnya ada komunikasi konseling terhadap anak panti sehingga menarik untuk diteliti.

2. Metode Penelitian

Menurut Iskandar dalam melakukan penelitian kualitatif, waktu pengumpulan data, pada umumnya seorang peneliti dapat menemukan data penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar, data disini bermaksud adalah transkrip-transkrip wawancara catatan data lapangan, dokumen pribadi, foto-foto, kamera, nota dan lain-lainnya. Data-data tersebut haruslah dideskripsikan oleh peneliti (Iskandar, 2010: 191).

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kegiatan, keadaan, dan praktik komunikasi konseling disana secara sistematis dan sesuai dengan yang terjadi dalam proses komunikasi konseling terhadap anak panti yang memiliki kepribadian *introvert* di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Menurut (Nana Syaodih Sukmadinata 2007: 60) menjelaskan dalam bukunya bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskriptifkan (menggambarkan) dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.

Penelitian ini mengkaji tentang komunikasi konseling dan kepribadian *introvert* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung Jl. A. H Nasution No. 140 Sukamiskin Kota Bandung.
- 2) Bagaimana Proses komunikasi konseling terhadap anak panti yang memiliki kepribadian *introvert* di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung Jl. A. H Nasution No. 140 Sukamiskin Kota Bandung.
- 3) Bagaimana hasil setelah dilakukan komunikasi konseling terhadap anak panti yang memiliki kepribadian *introvert*.

b. Sumber Data

Bagaian ini menjelaskan tentang sumber data yang yang digunakan dalam penelitian, meliputi; sumber data primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data atau subjek dimana data primer bisa didapatkan. Sumber data primer adalah responden yang terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara langsung dan akurat. Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data penelitian (responden) hasil wawancara dengan pembimbing dan anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung No. 140 Sukamiskin Kota Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data dimana data sekunder bisa didapatkan. Diantara sumber data sekunder dapat berupa dokumen, buku, majalah, dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

4. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan digunakan dalam penelitian kualitatif ketika yang menjadi subjek penelitiannya manusia. Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian, seperti pembimbing atau pengurus panti asuhan dan anak asuh. Sedangkan unit analisis merupakan batasan satuan obyek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian didasarkan pada penguasaan permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Diantara teknik dalam menentukan informan adalah *snowball*.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Katini Kartono “observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena dan gelaja-gejala psikis dengan jalan

pengamatan.” Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebelum dilaksanakannya pengambilan data yaitu untuk mengetahui kondisi panti asuhan dan mengenal lebih dekat anak-anak di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik apabila telah diketahui situasi dan kondisi anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.

b. Wawancara

“Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument yaitu pedoman wawancara” (iskandar, 2010: 217). Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek peneliti yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai cross ceks, seorang peneliti dapat menggunakan teknik beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Adapun maksud mengadakan wawancara antara lain, untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian tentang situasi sosial (setting sosial). Adapun model wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian, sebgai berikut:

1) Wawancara terstruktur

Wawancar terstruktur adalah seorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti. Biasanya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada responden telah ditentukan jawaban-jawabannya.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan seorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden seperti ditegaskan Lincoln dan Guba (1985) dalam Moleong (2001:135) (dalam Iskandar 2010:217).

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang perilaku atau kebiasaan anak panti asuhan yang mengalami keterhambatan dalam melakukan komunikasi langsung yang membuatnya tertutup dan enggan untuk berkomunikasi di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan wawancara dengan beberapa pengasuh yang berada di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.

c. Studi Dokumentasi

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau *image*.

6. Analisis data

Menurut Miles dan Huberman (1986) (dalam Iskandar 2010: 221) menyatakan bahwa, ‘Analisis data kualitatif tentang mempergunakan kata-

kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan.’ Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka peneliti menganalisis dan menginterpretasikan data. Karena penelitian bersifat kualitatif, maka analisis data berlangsung mulai dari awal penelitian sampai penelitian berakhir yang dituangkan dalam laporan penelitian yang dilakukan secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Selanjutnya Sugiiyono (dalam Iskandar 2010: 221) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dari dua pemikiran tokoh diatas maka dapat disimpulkan tahapan-tahapan analisis data, diantaranya:

- a. Inventarisasi data yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti. Peneliti dapat mengumpulkan fakta-fakta yang ada melalui alat pengumpul data berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan lain-lain.
- b. Klasifikasi yaitu memilah, memilih dan mengelompokan data-data yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang diteliti

- c. Interpretasi yaitu upaya peneliti untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara menguji dan memverifikasi dengan teori yang dipakai.
- d. Setelah semua data dianalisa dengan cermat, akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan yang sesuai dengan topik penelitian, setelah dilakukan pengecekan ulang terhadap analisa peneliti.

